

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Saat ini, sektor pertanian menjadi sektor yang strategis dan memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam penyedia lapangan pekerjaan, hingga penyedia kebutuhan pangan dalam negeri (Febri, Hety, & Wiwin, 2018). Pada setiap daerah tentu memiliki potensi sumber daya alam yang berbeda, yang akan mempengaruhi hasil produksi masing-masing daerah tersebut. Maka dari itu, setiap pemerintah daerah memiliki kebijakan otonomi daerah agar setiap daerah dapat mengurus rumah tangganya sendiri dan memaksimalkan potensi ekonomi yang dimiliki daerah tersebut (Silvia, Hidayat, & Syaifullah, 2019).

Produk hortikultura merupakan salah satu komoditas yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia (Pitaloka, 2017). Salah satu tanaman hortikultura yang dapat dibudidayakan di Indonesia ialah buah apel. Apel dapat berbuah dengan baik di beberapa daerah di Indonesia dan termasuk salah satu jenis buah yang cukup populer sama dengan mangga dan jeruk. Apel (*Malus domestica*) merupakan tanaman yang berasal dari daerah Asia Tengah dan mulai dibudidayakan di Indonesia sejak Tahun 1934 (Nisa, 2022). Berikut adalah data jumlah produksi apel terbanyak berdasarkan provinsi di Indonesia Tahun 2021-2022.

Tabel 1. 1 Jumlah Produksi Apel Berdasarkan Provinsi di Indonesia

Provinsi	Produksi Apel (kw)	
	2021	2022
Jawa Timur	509,367	523,326
Aceh	79	81
Nusa Tenggara Timur	36	64
Jawa Tengah	22	41
Sumatera Barat	17	29
Nusa Tenggara Barat	18	0
Bengkulu	0	48
Sumatera Selatan	3	0
Bali	1	5

Sumber : BPS, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur menduduki posisi pertama di Indonesia sebagai provinsi yang memproduksi buah apel terbanyak di Indonesia. Perolehan produksi pada Tahun 2021 yakni sebanyak 509,367 ton dan pada Tahun 2022 mengalami kenaikan produksi menjadi 523,326 ton. Provinsi kedua dengan produksi buah apel terbanyak ialah Provinsi Aceh, yang memberikan kontribusi buah apel sebanyak 79,00 ton pada Tahun 2021 dan pada Tahun 2022 sebanyak 81,00 ton (BPS, 2022). Kota batu menjadi salah satu daerah penghasil apel yang ada di Provinsi Jawa Timur. Tanaman apel yang sudah diusahakan oleh petani di masa lampau, dan sejak 1960 tanaman apel menunjukkan perkembangan yang pesat. Daerah penghasil produksi apel yang terkenal sejak dahulu yaitu di Kota Batu.

Kecamatan yang berada di Kota Batu memfokuskan untuk melakukan kegiatan usahatani apel, diantaranya Kecamatan Bumiaji, Junrejo, dan Batu. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1. 2 Jumlah Produksi Apel Menurut Kecamatan di Kota Batu Tahun 2018-2022

Kecamatan	Produksi Apel (kw)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Batu	159	155	162	146	121
Junrejo	101	98	81	58	61
Bumiaji	545,060	505,001	231,521	349,887	299,826
Kota Batu	545,320	505,254	231,764	350,091	299,963

Sumber : BPS Kota Batu, 2022

Tabel 1.2 ini menunjukkan bahwa Kecamatan Bumiaji menjadi daerah yang selalu memberikan produksi buah apel yang paling banyak, dibandingkan Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo di Kota Batu. Namun, sejak Tahun 2018-2022 produksi apel di wilayah Kota Batu cenderung mengalami penurunan pada jumlah produksinya. Terlihat yang awalnya pada Tahun 2018 sebanyak 545,320 kwintal, namun pada Tahun 2019 menurun menjadi 505,254 kwintal tak kunjung mengalami kenaikan hingga turun kembali menjadi 231,764 kwintal pada Tahun 2020. Tahun 2021 terjadi peningkatan produksi sebanyak 350,091 kwintal dan pada Tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 299,963 (BPS, 2022).

Menurut Bawindaputri, Astuti, & Lestari (2022), tanaman apel menghendaki temperatur rendah dan curah hujan yang tidak terlalu tinggi. Adanya perubahan temperatur dan curah hujan di suatu wilayah sangat berpotensi terhadap penurunan produksi apel di wilayah tersebut. Selain faktor iklim, lahan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan penurunan produksi dari buah apel. Umumnya penurunan produksi apel disebabkan banyak petani yang gagal panen akibat perubahan curah hujan yaitu hujan yang terus-menerus, dimana produksi apel sangat dipengaruhi oleh

teknik budidaya, kesuburan tanah, pengendalian hama dan penyakit tanaman, dan kondisi curah hujan (Bawindaputri, Astuti, & Lestari, 2022).

Berdasarkan Badan Pemeriksa Keuangan Jawa Timur UU Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu, wilayah administratif Kota Batu terdiri atas 3 (tiga) Kecamatan yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo, dan Kecamatan Bumiaji. Penduduk Kota Batu sebagian bekerja sebagai petani dimana hasil pertanian utama ialah buah. Kondisi iklim dengan kelembapan yang tinggi dan suhu udara yang rendah di daerah Kota Batu cocok untuk mengembangkan kegiatan usahatani khususnya tanaman hortikultura. Kota Batu memiliki suhu minimum $18^{\circ} - 24^{\circ} \text{ C}$, suhu maksimum antara $28^{\circ} - 32^{\circ} \text{ C}$ dengan kelembapan udara sekitar 75-98% dengan volume curah hujan rata-rata 298 mm per bulan dalam kisaran 6 hari per bulan.

Wilayah Kota Batu berada pada ketinggian sekitar 500 hingga 1900 meter diatas permukaan laut (mdpl) yang sebagian besar merupakan dataran yang tinggi dan memiliki bentuk wilayah yang datar sampai berombak, berbukit sampai bergunung. Ketinggian wilayah Kota Batu juga memengaruhi iklimnya. Pada ketinggian yang lebih tinggi, udara cenderung lebih sejuk dan segar, sementara di dataran yang lebih rendah, suhu mungkin lebih hangat. Ketinggian yang bervariasi mempengaruhi jenis pertanian yang dilakukan di setiap wilayah (Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2023).

Selain perubahan cuaca petani pun menghadapi perubahan harga buah apel yang fluktuatif menjadi salah satu fenomena yang membuat petani mengalihkan komoditasnya. Penetapan harga pokok apel di tingkat petani harus diupayakan,

pemerintah dalam menetapkan harga pembelian terendah oleh pedagang harus mengacu pada harga pokok yang dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan buah tersebut. Nilai harga pembelian oleh pedagang minimal harus setara dengan harga pokok namun, sebaiknya lebih tinggi dari harga pokoknya agar petani tetap memiliki minat untuk memelihara dan mengembangkan kebun apel (Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2023).

Fluktuasi harga buah apel dapat terjadi karena terbatasnya kemampuan petani dalam mempengaruhi dan menetapkan harga di pasar, karena status dari petani hanya sebagai penerima harga. Selain itu, biaya produksi, transportasi, dan perawatan dapat mempengaruhi flutuasi harga buah apel. Harga buah apel yang rendah hanya mampu menutup seperempat-separuh dari biaya perawatan (Farida, Susilowati, & Maula, 2023). Mayoritas petani yang menghadapi fluktuasi harga pada hasil panennya tidak dapat membeli input yang diperlukan untuk meningkatkan hasil dari usahatani apel.

Sehingga, petani harus mencari cara lain untuk meningkatkan pendapatan. Permasalahan yang dihadapi petani terkait produksi dan produktivitas apel yang mengalami penurunan, memberikan peluang pengembangan usahatani jeruk di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Berdasarkan Badan Pusat Statistik perkembangan produksi dan produktivitas tanaman jeruk siam di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dari Tahun 2018 hingga Tahun 2022 seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. 3 Jumlah Produksi Jeruk Menurut Kecamatan di Kota Batu Tahun 2018-2022

Kecamatan	Produksi Jeruk Siam/Keprok (kw)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Batu	22,073	22,837	21,471	23,888	26,807
Junrejo	60,099	62,294	61,982	63,953	66,155
Bumiaji	222,177	153,269	114,543	215,224	230,521
Kota Batu	222,177	238,436	197,996	303,066	323,484

Sumber : BPS Kota Batu, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa, tingkat produksi tertinggi tanaman jeruk siam terjadi pada Tahun 2022 yaitu sebanyak 230,521 kwintal dan terendah terjadi pada Tahun 2020 dengan jumlah 114,543 kwintal (BPS, 2022). Meskipun mengalami naik turun dalam jumlah produksinya namun, Kecamatan Bumiaji menjadi kecamatan yang selalu memberikan jumlah produksi buah jeruk yang paling banyak, dibandingkan Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo di Kota Batu. Hasil panen apel di Desa Bulukerto ikut mengalami penurunan, berikut hasil panen apel dan jeruk di Desa Bulukerto pada Tahun 2018-2022.

Tabel 1.4 Jumlah Produksi Apel dan Jeruk di Desa Bulukerto Tahun 2018-2022

Desa Bulukerto	Produksi Apel dan Jeruk (kw)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Apel	58,560	54,111	25,724	23,870	17,325
Jeruk	25,687	19,298	23,727	27,913	31,613

Sumber : Balai Desa Bulukerto, 2024

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan perbedaan dalam jumlah produksi apel dan jeruk di Desa Bulukerto. Dari Tahun 2018 buah apel terus menunjukkan penurunannya, hingga pada Tahun 2022 apel yang dapat diproduksi di Desa Bulukerto hanya sebanyak 17,325 kwintal saja. Tingkat dari produksi maupun produktivitas apel menurun disebabkan karena biaya produksi yang tinggi, lalu harga jual apel yang tidak seimbang dengan biaya produksi, umur dari pohon apel pun ikut

menjadi salah satu penyebab dimana umur pohon yang sudah semakin lama semakin tua, biaya perawatan yang mahal dan perawatan yang dinilai cukup sulit oleh para petani dan penurunan kualitas tanah yang disebabkan oleh pemakaian pupuk kimia yang berkepanjangan (Kurnia & Syamsiyah, 2020). Hal tersebut menyebabkan apel mengalami penurunan produksi dari Tahun 2018 hingga 2022, sehingga petani mengambil keputusan untuk melakukan alih komoditas.

Berbeda dengan apel, jeruk menunjukkan potensi dari jumlah produksinya. Meskipun Tahun 2019 sempat mengalami penurunan yang dapat disebabkan adanya faktor eksternal seperti masalah tanaman atau hama penyakit, namun tahun-tahun berikutnya menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat. Pertumbuhan jumlah produksi jeruk dapat dipengaruhi oleh curah hujan yang mencukupi, penggunaan teknik pertanian yang sesuai, serta perawatan dengan menggunakan pupuk kandang (Farida *et al.*, 2023). Berdasarkan Tabel 1.4, meskipun ada naik turun dalam jumlah produksi jeruk dari Tahun 2018-2022, hal tersebut mencerminkan potensi yang baik untuk melakukan alih komoditas ke jeruk dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Alih komoditas merupakan perubahan dari fungsi lahan yang semula menanam suatu usahatani menjadi usahatani lain yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan maupun lahan itu sendiri (Miswati, Lestari, & Marlina, 2020). Terjadinya alih tanaman pada komoditas yang dipilih dapat memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani (Kurnia & Syamsiyah, 2020). Alih komoditas dapat dilakukan oleh petani karena berbagai faktor, perubahan kondisi lingkungan seperti faktor cuaca terus berubah setiap tahunnya, sehingga mengganggu produksi dan

menyebabkan penurunan kualitas tanaman (Hindarti, Muhaimin, & Soemarno, 2012). Seperti pada Tabel 1.4 dimana jumlah produksi jeruk yang dari ke tahun mengalami peningkatan di Desa Bulukerto, salah satu peluang yang ada ketika tanaman apel yang ditanam mengalami penurunan dan membuat petani memanfaatkan peluang tersebut untuk beralih ke jeruk.

Perubahan harga apel, penggunaan teknologi konvensional yang pada penerapannya memanfaatkan pupuk dan pestisida kimia, yang menyebabkan penurunan kualitas lahan dan dampak negatif pada lingkungan sekitarnya, dan perubahan kebijakan pemerintah. Alih komoditas apel ke jeruk dapat menjadi salah satu peluang yang dapat dikembangkan melihat produksi apel yang semakin lama semakin menunjukkan penurunannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait alih komoditas yang dilakukan oleh petani di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Kebaharuan penelitian ini adalah belum banyak yang meneliti terkait alih komoditas di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Kemudian penulis meneliti dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana fenomena alih komoditas yang dilakukan petani, pengambilan keputusan petani dalam alih komoditas apel ke tanaman jeruk, dengan mengidentifikasi Faktor-faktor (Usia, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pengalaman Usahatani, Pendapatan Usahatani Jeruk, dan Perawatan/pemeliharaan) terhadap alih komoditas yang dilakukan. Serta menganalisis pengaruh dari alih komoditas terhadap pendapatan yang diperoleh petani yang melakukan alih komoditas.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia, dan tentu antara daerah satu dengan yang lainnya berbeda-beda menyesuaikan dengan penduduk dan lingkungannya (Fadiliya, Mayangsari, & Sari, 2021). Perubahan alih komoditas apel yang ada di Kota Batu disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan fungsi lahan ke non-pertanian, sempitnya tanaman apel, bertambahnya jumlah anggota keluarga, kurang produktifnya lahan tanaman apel, tanaman apel yang sudah berumur tua dan adanya perubahan suhu udara (Wahyudi, 2017).

Kecamatan Bumiaji menjadi wilayah yang memberikan produksi terbanyak tanaman apel sebelumnya jika dibandingkan dua kecamatan lainnya yang ada di Kota Batu, yakni Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo. Namun, harga apel yang fluktuatif, penurunan hasil panen, curah hujan, dan perawatan yang sulit dan mahal menjadi penyebab petani melakukan alih komoditas apel ke jeruk.

Terdapat banyak kasus petani apel yang memilih beralih ke komoditas lain, seperti jagung, sayuran, (tomat, brokoli, wortel, lombok, kentang dan lain sebagainya), serta jeruk. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti, banyaknya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani apel, biaya perawatan yang cukup mahal, dan harga jual apel yang relatif rendah. Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) membuat harga input produksi tanaman apel seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja juga mengalami kenaikan.

Petani di Desa Bulukerto beralih menanam komoditas jeruk dikarenakan buah jeruk dianggap lebih menjanjikan keuntungan dibandingkan dengan apel. Biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk tanaman apel cukup tinggi sehingga harga

sarana produksi terus mengalami peningkatan, dan mengakibatkan apel lokal tidak mampu bersaing dengan apel impor. Kenyataannya usahatani tidak selalu mencapai hasil yang optimal, ini karena ada kemungkinan bahwa hubungan antara input produksi usahatani dan outputnya berbanding terbalik. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah secara spesifik sebagai berikut :

1. Bagaimana fenomena peralihan usahatani apel ke jeruk di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan alih komoditas di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu?
3. Bagaimana pengaruh alih komoditas terhadap pendapatan usahatani yang melakukan alih komoditas di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka disusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis fenomena peralihan usahatani apel ke jeruk di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih komoditas di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
3. Menganalisis pengaruh alih komoditas terhadap pendapatan usahatani yang melakukan alih komoditas di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisikan mengenai kontribusi yang akan diberikan setelah melaksanakan penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat ditemukan manfaat penelitian bagi berbagai pihak yang didapatkan sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi dalam meningkatkan pengetahuan serta mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki selama menempuh perkuliahan. Termasuk wawasan keilmuan mengenai karakteristik faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani, serta sebagai referensi informasi alih komoditas terhadap pendapatan petani. Selain itu diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan, pertimbangan dan pengembangan untuk penelitian di masa yang akan datang

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat praktis penelitian ini sebagai bagian dari studi untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis. Penelitian ini adalah media untuk memberikan wawasan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang berhubungan dengan masalah Pendidikan.

b. Bagi Petani

Sebagai bahan acuan bagi para petani untuk menghadapi tantangan yang terjadi pada usahatani. Sebagai motivasi untuk petani yang beralih dari komoditas apel ke komoditas jeruk di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dalam mengembangkan usahatani jeruk meskipun memerlukan penyesuaian.

c. Bagi Masyarakat Desa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Bulukerto mengenai keterlibatan alih komoditas terhadap pendapatan petani masyarakat di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

d. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Manfaat dari penelitian ini bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, dapat mempelajari dan menjadikan penelitian sebagai referensi pembelajaran terkait kurikulum untuk mahasiswa UPN, khususnya yang bersangkutan dengan keputusan petani dalam alih komoditas dan pendapatan petani. Serta dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi tambahan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Agribisnis.